

PENDIDIKAN KESEHATAN MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKSUALITAS

Lainun Lutfi & Suryati^{*)}

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta
Jl. Ringroad Selatan Blado Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55196

Abstrak

Pentingnya pengetahuan remaja tentang seks untuk mencegah dampak negatif, diantaranya adalah kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual dan aborsi. Secara psikologis dan sosial, seorang remaja dengan kehamilan di luar nikah akan mengalami kebingungan dalam peran sosialnya di masyarakat. Keterbatasan akses informasi bagi remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi yang di dalamnya mencakup seksualitas disebabkan karena masyarakat beranggapan bahwa seksualitas masih dianggap tabu. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya seks bebas yang berdampak pada kehamilan di luar pernikahan dan melakukan aborsi dikalangan remaja adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seksualitas. Penelitian ini berjenis pre eksperimental dengan pendekatan one group pre test – post test design. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan baik dari 26 responden (68%) menjadi 37 responden (97%), setelah memberikan pendidikan kesehatan tentang seksualitas. Hasil uji Wilcoxon di dapatkan $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ menunjukkan terdapat perbedaan bermakna tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang seksualitas. Kesimpulannya adalah pendidikan kesehatan meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksualitas.

Kata kunci: Pendidikan kesehatan; Tingkat Pengetahuan; Remaja; Seksualitas

Abstract

[Health Education Increasing The Level Of Adolescent Knowledge About Sexuality] The importance of adolescent knowledge about sex to prevent negative impact. such as pregnancy out of wedlock, sexually transmitted diseases and abortion. Psychologically and socially, a teenager with an unmarried pregnancy will experience confusion in her social role in society. The limited access to information for Indonesian adolescents on reproductive health, which includes sexuality, is due to the fact that societies assume that sexuality is still considered taboo. One way to prevent the occurrence of free sex that affects pregnancy outside of marriage and abortion among adolescents is to conduct health education. This study to determine the effect of health education on the level of adolescent knowledge about sexuality. The research used pre experimental with one group pre test - post test design without control group. This study showed a good knowledge increase from 26 respondents (68%) to 37 respondents (97%), after giving health education about sexuality. Wilcoxon test results obtained $p\text{-value} = 0.001 < 0.05$ indicates there is a significant difference in the level of knowledge before and after being given health education about sexuality. There is influence, health education to the level of knowledge of adolescents about sexuality in Junior High School of five Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Keywords: Health Education, The Level of Knowledge, Adolescent, Sexuality.

Article info: Sending on August 01, 2019; Revision August 26, 2019; Accepted on August 29, 2019

*) Corresponding author:
Email : suryatisakha11@gmail.com

1. Pendahuluan

Seks bebas pada remaja dapat diartikan berbagai macam perilaku remaja yang berisiko yang terdiri dari tahapan berpegangan tangan, berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma selain itu dikarenakan remaja belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang seksual. (Irawati dalam Lubis, 2013).

Keterbatasan akses informasi bagi remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi yang di dalamnya mencakup seksualitas disebabkan karena masyarakat beranggapan bahwa seksualitas masih dianggap tabu. (BKKBN, 2012). Sesuai dengan hasil penelitian tentang faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan reproduksi pada remaja, yaitu 64% dari orangtua, dan 68,4% dari teman. Hal ini menjadi salah satu ciri khas remaja, dimana para remaja ini memiliki sikap tertutup pada orang dewasa atau orangtua dan terbuka terhadap kelompok teman sebaya. (Utama, 2013)

Pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin remaja ke arah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab. Begitu juga sebaliknya, informasi yang salah mengakibatkan kesalahan persepsi dan menimbulkan perilaku seksual yang salah (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012). Pemahaman tentang seksual yang dianggap tabu oleh masyarakat dan adanya mitos-mitos yang salah tentang seksual, menyebabkan pemahaman remaja mengenai pengetahuan seksualitas masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan tingginya angka kejadian seks bebas (Erni, 2013).

World Health Organization (WHO), di tahun 2010 mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di seluruh dunia. Dari angka tersebut, 46 juta di antaranya melakukan aborsi. Akibatnya terdapat 70 ribu kematian remaja akibat melakukan aborsi tidak aman sementara empat juta lainnya mengalami kesakitan dan kecacatan. Lebih lanjut *World Health Organization* (WHO) juga memperkirakan ada 20 juta kejadian aborsi tidak aman (*unsafe abortion*) di dunia, 9,5% (19 dari 20 juta tindakan aborsi tidak aman) diantaranya terjadi di negara berkembang. Sekitar 13% dari total remaja yang melakukan aborsi tidak aman berakhir dengan kematian. Di wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun, dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia, dimana 2.500 di antaranya berakhir dengan kematian (Soetjningsih, 2012).

Survei oleh KPAI dan Kemenkes Tahun 2013, menyebutkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia melakukan seks di luar nikah, 21% dari jumlah remaja yang hamil di luar nikah melakukan aborsi sedangkan 30% penderita HIV AIDS adalah remaja (KPAI, 2013).

Berdasarkan survei kesehatan reproduksi remaja (15-19 tahun) oleh Badan Pusat Statistik, sekitar 72% remaja mengaku telah berpacaran dan

10,2% mengaku telah berhubungan seks. Data dari Kemenkes tahun 2013 menyatakan bahwa jumlah penderita HIV di Yogyakarta sebanyak 2411 orang dan AIDS 39 orang. Jumlah penderita HIV pada remaja di Yogyakarta sebanyak 58 orang dan AIDS 8 orang (Kemenkes, 2013). Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (2015), mencatat ada 1.078 remaja usia sekolah di Yogyakarta yang melakukan persalinan. Dari jumlah tersebut, 976 di antaranya hamil di luar pernikahan. Angka kehamilan diluar nikah merata di lima Kabupaten di Yogyakarta. Di Bantul ada 276 kasus, Kota Yogyakarta terdapat 228 kasus, Sleman terdapat 219 kasus. Kemudian Gunungkidul terdapat 148 kasus, dan Kulonprogo terdapat 105 kasus (Dinkes DIY, 2015).

Survei studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2018 di bagian kurikulum SMP N 5 Banguntapan didapatkan hasil bahwa sekolah tersebut sebelumnya belum dilakukan pendidikan kesehatan mengenai seksualitas. Dari hasil wawancara pada siswa dengan 5 pertanyaan mengenai seksualitas diartara pengertian ciri ciri pubertas pada remaja, cara berpakaian pada perempuan yang santun, larangan agama mengenai pacaran, pendapat remaja tentang seksualitas, dan pendapat remaja tentang aborsi, dan didapatkan bahwa 10 siswa dari 7 siswa diantara mengatakan belum mengetahui mengenai hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks terhadap tingkat pengetahuan pada remaja tentang seksualitas, di SMP N 5 Banguntapan Bantul Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *pre eksperimen* dengan *one group pre test- post test eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII dan kelas VIII yang berjumlah 50 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *judgemen sampling* atau quota sampling yaitu teknik pengambilan sampel dalam kuota menetapkan setiap strata populasi berdasarkan tanda tanda yang mempunyai pengaruh terbesar variabel yang akan diselidiki. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusinya adalah; siswa siswi kelas VII dan VIII yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, siswa siswa yang mengembalikan kuesioner, siswa siswi yang memiliki umur 12-15 tahun. Kriteria eksklusinya adalah; siswa siswi yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap, siswa siswi yang tidak hadir dalam penelitian, dan siswa siswi kelas X.

Intervensi yang diberikan berupa pendidikan kesehatan tentang seksualitas, dimana peneliti memberikan kuesioner sebagai pre test untuk mengetahui pengetahuan siswa dan siswi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan tahap selanjutnya adalah melakukan post test kepada siswa dan siswi setelah diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini

bertempat di SMP N 5 Banguntapan pada bulan Februari- Maret 2018.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menampilkan karakteristik responden, pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Data karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Di SMP N 5 Banguntapan Bantul Yogyakarta

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
	a. 12	2	5
	b. 13	12	32
	c. 14	16	42
	d. 15	8	21
2	Jenis kelamin		
	a. Perempuan	15	40
	b. Laki-laki	23	60
Jumlah		38	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun berjumlah 16 responden atau 42%, dan yang berusia 12 tahun paling sedikit yaitu berjumlah 2 orang atau 5%. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 23 responden atau 60% dan untuk responden perempuan berjumlah 15 responden atau 40%.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas Sebelum Di Berikan Pendidikan Kesehatan Di SMP N 5 Banguntapan Bantul Yogyakarta

No	Kategori	Pretest	
		Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Baik	26	68
2	Cukup	12	32
3	Kurang	0	0
Jumlah		38	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa sebelum di berikan pendidikan kesehatan sebagian tingkat pengetahuan tentang seksualitas cukup berjumlah 12 responden atau 32% dan tingkat pengetahuan baik berjumlah 26 responden atau 68% dan dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 0.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan secara signifikan (baik) dengan jumlah 37 responden atau 97 % dan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 1 responden atau 3 % dan untuk tingkat pengetahuan kurang berjumlah 0 atau 0 %. Hal ini berarti ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan

kesehatan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Respati Yogyakarta yang menyatakan bahwa ada pengaruh edukasi terhadap perubahan pengetahuan mahasiswa tentang *Triad* kesehatan reproduksi remaja (KRR). (Nurhamsyah dkk, 2015)

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas Setelah Di Berikan Pendidikan Kesehatan Di SMP N 5 Banguntapan Bantul Yogyakarta

No	Kategori	Posttest	
		Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Baik	37	97
2	Cukup	1	3
3	Kurang	0	0
Jumlah		38	100

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan, diantaranya adalah faktor usia, strata pendidikan yang berbeda sehingga menyebabkan tingkat pengetahuannya berbeda. Beberapa anak di kelas tersebut sudah sedikit mengetahui tentang seks bebas tapi belum terlalu memahami dan ada beberapa anak dari kelas 2 mengatakan bahwa mereka sudah mengetahui tentang seksualitas dari kakak dan teman teman yang usianya diatas mereka.

Menurut Notoatmodjo (2010), tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan yaitu bimbingan yang diberikan seorang terhadap perkembangan orang lain sehingga seseorang tersebut menjadi tahu. Pengetahuan tentang seksualitas pada remaja bisa didapat tidak hanya di sekolah, pengetahuan tentang seks dapat diketahui remaja dari berbagai media diantaranya internet, majalah dan lain sebagainya, apabila remaja kita beri pendidikan kesehatan tentang seksualitas yang baik dan benar maka remaja tersebut tidak akan terjerat ke perilaku seks yang menyimpang dan berdampak negatif bagi masa depannya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan di Puskesmas Getasan yang menyatakan bahwa informasi pendidikan seks yang tepat dapat mencegah perilaku beresiko pada remaja, seperti : perilaku yang mengakibatkan mudah terinfeksi HIV/AIDS, infeksi menular seksual (IMS), dan penyakit lainnya (Pesiwarissa dkk, 2019)

Tabel 4. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang remaja tentang seksualitas di SMP N 5 Banguntapan bantul Yogyakarta

	Pretest-posttest
Z	-3.317
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.001

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa Z hitungannya adalah -3.317 dan *asympt. Sig* (nilai *p*) sebesar 0,001. Dapat dilihat bahwa *p*

<0,05 yang berarti ada pengaruh signifikan pada tingkat pengetahuan remaja tentang seksualitas antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini sebagaimana dituangkan dalam tabel 4 yang menunjukkan hasil analisa *Wilcoxon* variabel tingkat pengetahuan didapatkan hasil *asympt. Sig* sebesar 0,001 (nilai *p*), nilai *Z* hitung -3. 317 dan nilai *Z* tabel 1,96. Hal ini berarti menunjukkan bahwa nilai *p* <0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seksualitas di SMP N 5 Banguntapan Bantul Yogyakarta. Tanda (-) pada *Z* hitung tidak diperhitungkan karena harga mutlak. Dari hasil tersebut maka pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dapat berpengaruh positif terhadap pengetahuan remaja tentang seksualitas.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Benita (2012) yang dilakukan di SMP Kristen Gergaji. Dari hasil penelitian menunjukkan setelah di berikan penyuluhan kepada siswa dan siswi, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan di SMK Muhammadiyah II Bantul yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan (Savitri dkk, 2013). Penelitian Deliyana (2015) menyatakan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan seksual terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup baik dapat disebabkan karena faktor lingkungan yang baik diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang baik.

Peningkatan pengetahuan remaja dalam penelitian ini salah satunya juga didukung oleh penggunaan media leaflet. Isi leaflet sesuai dengan materi penyuluhan yang disampaikan dengan gambar dan warna serta menyajikan seluruh poin – poin materi pada leaflet di dalam kuesioner. Menurut Amisani (2009), leaflet sangat efektif dalam meningkatkan efektifitas penyuluhan dengan metode ceramah, karena leaflet selain merangkum dari keseluruhan materi penyuluhan, juga menyajikan gambar menarik yang memudahkan seseorang memahami isi materi. Isi informasi dalam *leaflet* dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar, atau kombinasi. Biasanya leaflet diberikan selesai kuliah/ceramah kepada sasaran dengan maksud memperkuat pesan yang diberikan. (Nursalam, 2009).

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang

seksualitas di SMP N 5 Banguntapan Bantul Yogyakarta. Di dapatkan nilai *p* (0,001), nilai *z* hitung -3. 317 dan nilai *z* tabel 1,96. Diharapkan penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mendalam terkait faktor faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang seksualitas.

5. Daftar Pustaka

- Amisani, D. (2009). Pengaruh Leaflet Dan Penyuluhan Terhadap Perilaku Kader Kesehatan Di Kecamatan Jati Luhur.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kementrian Kesehatan
- Benita Rena. (2012). Pengaruh Penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja SMP Kristen Gergaji. (Skripsi). Universitas Diponegoro.
- Deliyana. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Seks Bebas Pada Remajadi Smk Negeri 1 Bantul Yogyakarta. STIKES Aisyiyah Yogyakarta
- Dinas Kesehatan DIY. (2015). [http://krjogja.com/web/news/read/13838/Hamil di Luar Nikah Mengapa Angkanya Tinggi](http://krjogja.com/web/news/read/13838/Hamil%20di%20Luar%20Nikah%20Mengapa%20Angkanya%20Tinggi)<http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/SDKI-2012RemajaIndonesia.pdf>.
- Dinkes DIY. (2013). Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Dinkes DIY td.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=download&subDownloadFile&act=viw&typ=html&id=82064&ftyp=potongan&potongan=S2-2015-376987-chapter1.pdf.
- Erni. (2013). Pendidikan Seks pada Remaja, Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta 1. *Jurnal Health Quality*. Vol. 3 No. 2. 69-140.
- Intan dan Iwan. (2013). Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Kementrian Kesehatan Republic Indonesia. (2013). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja, <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2013). Dalam Kompas, <https://www.kompasiana.com/rumahbelajarpersada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pranikah-54f91d77a33311fc078b45f4>.
- Kumalasari S dan Andhyantoro I. (2012). Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Lubis, N.M. (2013). Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksi Ditinjau dari

- Aspek Fisik dan Psikologi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Notoatmodjo, S. (2010). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Rineka Cipta. Jakarta
- Nurhamsyah, D., Mendri, N.K., Wahyuningsih, M., (2015). Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Tentang *Triad* Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Respati Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati* Vol. II Nomor 2 September 2015. ISSN : 2088 – 8872
- Nursalam, Effendi F. (2009). Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika;p. 220.
- Peswarissa, P.E., Messakh, S.T., Panuntun, B. (2019). Gambaran Implementasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja Di Puskesmas Getasan. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6 (2), Mei 2019, 570-574. Tersedia online di: <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Savitri, Kirnanto & Nurunnayah . (2012). Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas pada Remaja Kelas X dan XI di SMK Muhammadiyah II Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta.
- Soetjiningsih. (2012). Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta :Sagungseto
- Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), Komponen Kesehatan Reproduksi Remaja. (2012). <http://chnrl.org/pelatihan-demografi/SDKI-2012.pdf>
- Utama, I.B. (2013). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi pada Siswa di SMA N 1 Imogiri. (KTI) Program Studi Ilmu Keperawatan. UMY